

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

KARYA SENI REJANG PUSPA CITTA NAYA PADA GONG GEDE DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEAGAMAAN HINDU

Oleh:

I Nyoman Winyana¹, I Wayan Sukadana², I Kadek Suryantara Asmara³

Prodi Program Studi Pendidikan Seni Krawitan Keagamaan Hindu, Fakultas Pendidikan
Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

nyoman.winyana@yahoo.com

sukadana@unhi.co.id,

dekshaolin94@gmail.com

Abstrak

Menarik mencermati karya Rejang Puspa Citta Naya dalam konteks pendidikan agama Hindu. Tujuannya adalah mendapatkan kejelasan dari persoalan ide dan konsep bentuk garap sebagai simbol pencerahan bagi masyarakat Hindu di Bali. Permasalahannya bagaimana proses pendidikan keagamaan Hindu dapat menjadi media pencerahan pada bentuk karya Rejang puspa Citta Naya. Tulisan ini berangkat dari hasil pencermatan kontemplasi yang dituang dalam bentuk karya pertunjukan. Menggunakan pendekatan kualitatif di mana data sepenuhnya diolah dari dari primer dan sekunder untuk dapat kemudian disimpulkan. Beberapa temuan dari kegiatan pencermatan ini menemukan bahwa dalam konteks pendidikan karya Rejang Puspa Citta Naya tidak semata tentang estetika namun secara intrinsik tersembunyi nilai-nilai lokalitas yang menggandeng konsep keagamaan Hindu di dalamnya.

Kata Kunci ;Iringan rejang, gong gede, pendidikan agama Hindu

Abstract

It is interesting to observe the work of Rejang Puspa Citta Naya in the context of Hindu religious education. The goal is to gain clarity on the issue of ideas and concepts of the form of work as a symbol of enlightenment for the Hindu community in Bali. The problem is how the process of Hindu religious education can be a medium of enlightenment in the form of the work of Rejang puspa Citta Naya. This article departs from the results of the observation of contemplation poured into the form of a performance work. Using a qualitative approach where the data is fully processed from primary and secondary sources to be concluded later. Several findings from this observation activity found that in the educational context of the work of Rejang Puspa Citta Naya it is not only about aesthetics but intrinsically hidden local values that embrace the concept of Hindu religion in it.

Keywords; Rejang accompaniment, gong gede, Hindu religious education

I. PENDAHULUAN

Iringan Rejang merupakan salah satu jenis tari sakral yang seringkali menjadi

kelengkapan dalam ritual keagamaan Hindu di Bali. Secara adat budaya istilah wali digunakan untuk memberikan identitas sakral pada tari rejang. Sebetulnya ada banyak tari

rejang namun pada kajian ini menarik untuk membahas iringan tari rejang terutama pada rejang Puspa Citta Naya. Ketertarikan itu dimulai dari konsep penyajian karya tari rejang yang diiringi oleh gamelan Gong Gede. Kajian ini lebih menitikkan fokusnya pada persoalan karawitan sebagai bidang ilmu estetik di mana posisinya menjadi media eksplorasi bagi iringan tari rejang sebagai bentuk pertunjukan. Gong gede adalah salah satu jenis gamelan yang cukup populer di Bali yang senantiasa digunakan untuk menjaga kewibawaan acara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Dalam pandangan pendidikan proses berkarya seni dipahami sebagai bentuk proses pembelajaran yang seiring waktu menjembatani tiga hal penting di dalamnya yakni persoalan pemahaman konseptual sebagai bentuk pengetahuan. Kedua adalah penguatan nilai-nilai luhur yang terselubung dalam proses berkarya, dan ketiga adalah tentang bagaimana bentuk karya itu menjadi kelengkapan yang diacarakan sebagai bentuk kehidupan masyarakat ritual dalam memahami hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (Tri Hita Karana).

Karya seni sendiri adalah media yang dianggap menjadi jembatan penting untuk menghubungkan diri memberi yang terbaik bagi sang pencipta yang telah memberikan kehidupan pada manusia. Keyakinan yang substantif pada diri manusia yang membangun dan menyajikan ketulusannya lewat sajian estetik (yang indah) merupakan dasar pijakan penting dalam berolah spiritual. Bentuk karya seni Rejang Puspa Citta Naya adalah gabungan antara seni gamelan, tari, seni ornamen (rupa). Bentuk karya yang kemudian memiliki peran penting dalam ritual keagamaan seperti yang terjadi di Banjar Cerancam, Desa Kesiman, Denpasar Timur. Keunikan yang terserap dari unsur manusia sebagai subjek penyerahan total pada leluhur dan sang pencipta (Ida Hyang Widhi Wasa) mengorbankan diri dengan menciptakan nilai estetis yang secara tidak langsung memberi dampak pada masyarakat sekitar yang larut dalam kesakralan.

Peran Tari rejang yang diacarakan di dalam upacara keagamaan penting yang dilakukan di banjar Cerancam melibatkan tidak saja para seniman karawitan namun juga seniman tari mencoba mengadaptasi kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk menciptakan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Diantaranya sebagai pencipta gending tari Rejang Puspa Citta Naya ada seniman I Kadek Suryantara asmara Putra, dibantu I Wayan Sukadana, I Nyoman Winyana, dan pencipta tari ada Ida Ayu Prayitna Dewi, Ni Luh Wiwin Astari, A.A.Dirgantini.

A. Metoda kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan metoda kualitatif di mana sumber data primer digunakan sebagai dasar-dasar inspirasi penciptaan. Selain itu juga memanfaatkan data sekunder yang bertujuan untuk menajamkan analisis yang bersumber dari catatan penting berkait dengan masalah keberadaan tari rejang Puspa Citta Naya.

Beberapa permasalahan dalam proses kontemplasi diantaranya adalah mencari karakteristik dari bentuk perwujudan karya diambil dengan memahami problem yang ada. Oleh karena kebersamaan menjadi dasar pertimbangan maka upaya untuk memberikan kesatuan dalam melaksanakan yadnya upacara patut dikedepankan guna meminimalisasi rasa yang kurang menyenangkan. Mengajak dan melibatkan unsur-unsur penting dalam masyarakat sebagai pendekatan sangat penting diterapkan. Pelibatan pihak di luar warga masyarakat Cerancam sebagai dukungan dianggap sebagai jaringan yang perlu dimanfaatkan guna memperoleh kehormatan yang lebih nyata. Pengrawit atau nayaga (penabuh) merupakan kerjasama antara institusi pendidikan seni karawitan Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang diserahkan tugasnya sebagai pengiring. Demikian halnya dengan penata tari juga diserahkan sepenuhnya kepada para dosen tari dari universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Lokasi proses menggunakan tempat di lingkungan pura yang ada di Banjar Cerancam di bawah koordinasi Mangku I Wayan Sukadana. Dalam perencanaannya karya tari ini didukung oleh penari yang diambil dari ibu-ibu PKK desa Kesiman, yang diwakilkan oleh beberapa penari dari masing masing banjar yang ada di Desa Kesiman.

Karya sendiri menggunakan alat gamelan yang disebut Gong gede yakni suatu barungan gamelan kuno yang menjadi gamelan legenda yang ada di pulau Bali. Gamelan Gong Gede ini terbilang unik karena jumlah barungan yang besar, instrumen yang juga besar.

Sajian karya seni Rejang Pusapa Citta Naya ini disajikan dalam upacara “pendem Pedagingan, Pecaru Balik Sumpah, dan wali yang tergolong upacara yang besar. Kehadiran di tengah-tengah warga pengusung pura merupakan bentuk jawaban dari pengepon pura dalam sesungguhnya secara khusus.

II PEMBAHASAN

A. Proses Karya Rejang puspa Citta Naya pada gamelan Gong Gede

Karya seni merupakan hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai bidangnya. Medium karya seni rupa berbeda dengan medium karya seni tari dan juga medium karya seni karawitan (Sukerta, 2011 : 1).

Penataan komposisi iringan tari Rejang Puspa Citta Naya adalah salah satu penataan karya seni karawitan yang menggunakan medium gamelan Gong Gede. Gamelan Gong Gede adalah musik tradisional Bali yang memiliki jumlah instrumenasi lebih banyak dan berukuran lebih besar dari pada barungan gamelan-gemalan lainnya, serta memiliki laras pelog lima nada dan tujuh nada. Dalam komposisi iringan tari Rejang Puspa Citta Naya ini penata memilih menggunakan media gamelan Gong Gede saih lima (lima nada) yang mana karya ini ditata untuk persembahan karya puja wali yang bertempat

di Pura Mpuaji Banjar Cerancam, Kelurahan Kesiman, kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.

Puspa Citta Naya diambil dari tiga suku kata yaitu, Puspa, Citta, dan Naya. Puspa yang merupakan sebuah persembahan yang dihaturkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Citta yang berarti keheningan atau ketulusan hati dan Naya yang berarti pikiran yang tajam serta kebijaksanaan. Puspa Citta Naya merupakan salah satu wujud karya yang direalisasikan untuk persembahan pada upacara Dewa Yadnya dalam konteks sebuah wujud karya seni karawitan yang memiliki aliran garap iringan tari Rejang, serta menghaturkan dalam wujud sembah syukur dihadapan beliau yang telah memberikan kekuatan manivestasi dan wahyu yang melekat pada kehidupan manusia. Melalui penataan karya seni penata merealisasikan wujud karya dengan dasar kejernihan pikiran, keiklasan jiwa, serta dengan penuh ketulusan hati.

Dalam analisis estetika karawitannya bahasan bentuk gending diurai seperti berikut. Struktur karya iringan tari rejang Puspa Citta Naya terdiri dari 10 bagian yang dimana 10 bagian tersebut terdapat 4 bagian transisi yang sama. Strukur bagian yang dimaksud adalah 1. Bagian kawitan, 2. Bagian pepeson, 3. Bagian transisi, 4. Bagian pola rampak, 5. Bagian transisi, 6. Bagian pengawak, 7. Bagian transisi pengetog, 8. Bagian pengecet, 9. Bagian transisi, dan 10. Bagian pekaad. Berikut merupakan analisis per-bagian yang terdapat pada karya iringan tari Rejang Puspa Citta Naya :

1. Bagian Kawitan

Bagian kawitan merupakan bagian awal pada iringan tari rejang ini. Bagian awalan ini menekankan suasana keagungan yang direalisasikan dengan membayangkan sebuah kesucian dan kebesaran Tuhan serta alam semesta. Pengaplikasian dalam penataan pola jalinan instrumen reong yang menjadi sebuah introduction serta dipertegas dengan pukulan instrumen jegogan yang menjadi penegasan nada pada pola melodi yang telah ditata. Setelah itu permainan pola

gupekan pada instrumen kendang masuk menandakan bahwa bagian kawitan sudah berakhir lalu dilanjutkan ke bagian pepeson. Berikut notasi gending bagian kawitan. Lihat di lampiran.

2. Bagian pepeson

Pepeson pada sebuah aliran garap iringan tari ini berarti bagian yang menandakan para penari baru keluar untuk memulai tarian atau gerakan yang sudah tertata. Bagian ini sering kita jumpai pada aliran tari rejang maupun tari penyambutan. Menulik pada karya ini penata mencoba mengolah beberapa unsur-unsur musik seperti dinamika, melodi, dan permainan sistematis hitungan pada tempo/ ketukan. Nada yang ditata menjadi sebuah alunan melodi yang sederhana dengan memiliki hitungan ketukan ganjil. Dalam penataan bagian pepeson ini penata mencoba membuat perbedaan atau pembaharuan dari iringan-iringan tari rejang pada umumnya. Maka dari itu pada bagian pepeson ini menandakan bahwasannya sebuah perbedaan dari penataan pola-pola hitungan ganjil menjadi sebuah identitas pada iringan tari Rejang Puspa Citta Naya.

3. Bagian transisi

Transisi merupakan sebuah aliran atau jembatan yang akan menghubungkan pola ataupun antara bagian satu ke bagian yang lainnya. Penataan pola pola sangat penting, namun banyak sekali para penata itu mengabaikan sebuah transisi padahal ketika berbicara aliran penghubung yang baik itu akan memperlihatkan pola-pola yang telah ditata. Jadi pada karya ini penata sangat memikirkan sebuah transisi atau alitan penghubung dari pola bagian satu ke beberapa bagian berikutnya. Serta pada bagian transisi ini juga penata mengolah permainan ketukan ganjil guna menghubungkan aliran dari bagian pepeson yang memiliki ketukan ganjil menuju ke bagian pola rampak.

4. Bagian pola rampak

Berbagai pola yang terdapat pada struktur seni tari dan termasuk bagian pola rampak ini. Pola rampak merupakan pola atau bagian yang mana para penari melakukan gerak yang kompak secara bersamaan. Biasanya bagian pola gerak rampak bisa kita jumpai pada aliran tari yang berkelompok seperti, tari rejang, tari penyambutan dan tari kreasi lainnya, yang dimana para penari menarikan lebih dari satu orang. Berbeda halnya dengan tari solo yang memiliki peran leluasa mengatur sebuah pertunjukan maupun iringan musik/gending yang mengiringi. Salah satu contoh tari solo yaitu, tari jauk manis, jauk keras, topeng keras, topeng tua, dan lainnya. Disini bias dilihat dari perbedaan bagian pola rampak ketika yang bias dinyatakan pola rampak yaitu penari yang menarikan lebih dari satu orang dan menarikan gerak Bersama-sama dengan kekompakan atau kesetaraan gerak yang sudah ditata. Serta bagian rampak itu sudah diikat atau diatur dari ukuran musik/ iringan yang ditata.

Pengaplikasian pada bagian ini menulik ke sebuah iringan yang menggunakan media gamelan Gong Gede, penata memberikan dua model pola rampak dengan ukuran gending yang berbeda. Pertama memiliki jumlah 16 ketukan dan yang kedua memiliki jumlah 8 ketukan. Masing-masing pola tersebut diulang 2 kali secara pengulangan menjadi garis besarnya. Teknik permainan instrumen gangse jongkok menggunakan pola *noltol*, sedangkan instrumen reong memiliki jalinan pola *norot*. Instrumen kendang menjadi sebuah pemurba irama yang mengatur jalannya sebuah dinamika atau tempo pada sebuah musik/gending. Penataan pola instrumen kendang pada bagian pola rampak memberikan sebuah kebebasan ruang untuk bermain atau yang

5. Bagian transisi

Bagian transisi dari pola rampak menuju ke bagian pengawak pada penataan pola ini penata menggunakan satu pola gending

transisi yang sama. Memiliki jumlah ketukan ganjil yaitu 5 yang menjadi penyatuan konsep tari dan iringan.

6. Bagian pengawak

Pengawak jika kita lihat atau diilustrasikan sebagian anatomi tubuh manusia adalah bagian badan serta organ dalam tubuh manusia. Yang mana bagian organ dalam tubuh manusia tersebut memiliki kelengkapan seperti, usus besar, usus kecil, paru-paru, jantung, ginjal, dan lambung. Masing-masing organ ini sangat berperan penting dalam menentukan kesehatan tubuh pada manusia. Jikalau salah satu organ tersebut tidak berfungsi, maka itu akan mempengaruhi dari kesehatan manusia dan mengakibatkan ketidak sempurna pada kehidupan manusia serta bias menyebabkan hal yang sangat fatal yaitu meraut kematian.

Mengkaitkan hal di atas bahwanya pada pentaan sebuah karya seni pertunjukan biasanya bagian ini sangat penting dan memiliki banyak elemen-elemen dalam penataannya. Seperti halnya pada iringan tari rejang Puspa Citta Naya menukikkan sebuah konsep yang sudah disepakati antara si penata konsep (konseptor), koreografer dan composer maka pemaknaan isian dalam iringan bagian pengawak. Dalam satu “bar” terdapat 4 garis birama dengan jumlah masing-masing ada 16 ketukan. Jadi dalam 10 “bar” terdapat 40 garis birama dan 160 ketukan. Sedangkan dalam satu “bar” pertama diakhiran ketukan jatuhnya pukulan instrument kempur, setelah itu “bar” kedua jatuhnya pukulan instrument kemong. Pola tersebut terus diulang silih berganti. Maka dalam penataan struktur bagian pengawak tersebut terdapat 10 “bar” dengan jumlah 40 garis birama, 160 ketukan dengan jumlah 5 pukulan instrumen kempur, bergantian dengan 4 jumlah pukulan instrumen kemong, dan di akhiri dengan jatuhnya 1 pukulan instrument gong yang menjadi tanda bahwasannya berakhirnya atau finalis dari pola bagian pengawak iringan tari Rejang Puspa Citta Naya. Berikut notasi gending bagian pengawak :

| | 4 4 3 1 3 4 | . 5 3 . | 5 4 3 1
 | | . . . 1 | 3 1 7 1 3 | . 4 5 7 5
 | | . 7 5 4 | . 1 . 3 | . 4 . 5
 | | . 7 5 4 | . 5 . 4 . | 3 . 1 .
 | 5 . 7 . | 1 . 3 4 | 5 7 5 7 | . 4 5 7
 | . . 1 7 | . 1 7 . | . . 1 7 | . 1 7 5 4
 | 3 4 5 7 | 1 7 . . | . 1 7 . | 1 7 . .
 | . 1 7 . | 1 7 5 4 | 3 4 1 4 | 3 1 .
 | . 7 . 5 | . 4 5 7 | 5 7 . 1 | . 7 1 7
 | 5 4 1 4 | 3 1 . 5 | . 7 1 3 | 4 5 4

(3)

7. Bagian transisi pengetog

Transisi pengetog biasanya sering kita jumpai pada iringan tari legong. Bagian transisi pengetog ini dibuat secara mengkhusus pada iringan tari rejang Puspa Citta Naya, yang menjadi sebuah jembatan antara bagian pengawak menuju ke bagian pengecet. Selain itu rancangan ini ditata untuk memenuhi kebutuhan dari gerak tari serta bagian pola ini mengadopsi dari pola iringan tari legong menjadi sebuah jembatan atau transisi pada karya tari rerejangan ini. Berikut notasi gending bagian transisi pengetog :

.. 5 . 7 1 5 7 .. 5 . 7 5 4 3 .. 5 . 7 1 5 7 5 7 1
 3 1 3 1 7 5 4 5 7 1 7 5 . 1

5 . 1 3 1 7 . 5 5 5 5 . 4 4 4 4 . (3)

8. Bagian pengecet

Pengecet merupakan bagian pola yang identik memiliki tempo yang ajeg atau cepat serta lebih memiliki suasana yang energik. Pada bagian pengecet karya iringan tari Rejang Puspa Citta Naya ini merupakan sebuah pengulangan garis besar yang terdapat pada bagian pola rampak. Hal tersebut sengaja ditata sedemikian rupa untuk memberikan sebuah kesederhanaan pola garap yang diinginkan. Namun pada gerak tari yang ditata memiliki perbedaan gerak

antara bagian pola rampak dan bagian pengecet ini. Berikut notasi gending bagian pengecet :

{||. 7 1 5 7 1 7 5 4 3 4 5 7 . . 1 7 5 7 1 7 5 4 3
4 . 1 3 4 1 3 4 5 4 3 1 5 7 1

3 4 5 4 (3)|| di ulang 2x

3 3 . 5 . 4 . 3 1 . . . 3 3 . 5 . 4 . 3 1 . 4 5 (7)

||. 1 7 . 1 7 . 1 7 . 1 7 5 4 3 4 5 7 1 (7) ||di ulang
6x

1 3 1 7 1 3 1 7 . 5 . 3 4 5 4 3 4 5 1 3 1 3 . 4
(3)} di ulang 2x

9. Bagian transisi

Transisi ini merupakan bagian transisi yang paling terakhir dari berbagai macam bagian-bagian yang ada dalam karya iringan tari Rejang Puspa Citta Naya. Tetapi bagian ini memiliki persamaan dari transisi bagian pepeson ke bagian pengawak. Tanpa ada perbedaan sama sekali dari ukuran “bar”, jumlah ketukan, dan tempo. Berikut notasi gending bagian transisi :

4 3 1 4 3 1 4 3 4 3 1 5 4 3 5 4 5 3 1 5
4 3 5 4 7 4 5 7 . 4 5 4 (3) 4 3 7 . . (7)

10. Bagian pekaad

Melihat dari berbagai macam bagian kini penata akan menganalisis bagian yang paling akhir atau ending pada karya iringan tari rejang ini disebut bagian pekaad. Mengapa disebut bagian pekaad, karena bagian ini merupakan bagian ending dan menjadi salah satu karya iringan tari. Di satu sisi bagian ending dari gerakan tari ini juga merupakan gerakan yang berjalan pulang atau menuju keblakang tempat pementasan. Dalam istilah Bali disebutkan bagian ini adalah bagian pulang atau *mekaad* yang artinya penarinya pergi. Hal tersebut merupakan bagian ending pada iringan tari disebut dengan bagian pekaad. Jikalau karya isnstrumentalia (tanpa mengiringi tari) itu disebut dengan bagian penyuud. Jadi kita bias mengetahui perbedaan istilah bagian ending antara karya iringan tari maupun karya

instrumentalia. Berikut notasi gending bagian pekaad :

||. 1 7 . 1 7 . 1 7 . 1 7 5 4 3 4 5 7 1 (7) ||di ulang
6x

B. Proses pendidikan keagamaan Hindu pada Rejang Puspa Citta Naya

Proses pendidikan yang diterima pada pelaku yang terlibat, termasuk masyarakat sebagai penikmat merupakan suatu kondisi di mana proses pencerahan dimulai. Diawali oleh adanya filosofis tentang “aci” suatu kehendak kuat untuk memberikan sesaji keindahan pada hyang pencipta. Hal itu didorong oleh adanya rasa hutang yang begitu besar pada setiap orang yang disebut “*Rna*”. Hutang atas kehidupan dan kenyamanan. Kewajiban untuk membuat dan menyenangkan ada suatu hubungan sakral yang selalu dipelihara bagi mereka yang memahami dan meyakini adanya para leluhur dan sang pencipta. Dalam kerangka agama Hindu ini yang disebut dengan “*tatwa*” yakni substansi tentang adanya Hyang Agung.

Pada fase kedua yakni apa yang disebut “*susila*”, bagian ini merupakan bentuk tindakan manusia yang berbudi menjadi dasar penggerakan yang dikenal dengan istilah “*yadnya*”. Kehidupan yang terdiri atas tatanan yang teratur mengikat kehidupan manusia menjadi teratur menghidarkan diri dari perilaku barbar. Tindak *susila* dimaksudkan dalam bentuk wujud yang nyata tidak hanya dalam pikiran dan ucapan. Pelaku yang terlibat dalam upacara seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Cerancam merupakan simbol keteraturan pola laku yang semua tindakan di dasarkan pada hukum *susila*. Termasuk dalam karya rejang Puspa Citta Naya juga terdiri dari pola-pola keteraturan yang terbentuk dari konsep “*susila*”.

Fase ketiga adalah “*upakara dan upacara*” ; suatu yang tidak kosong alias berisi, tidak pernah diminta namun tulus memberi. Hal itu dilakukan secara tulus, apa yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan itu yang disebut *upakara*. Dalam

bentuk tari dengan media Gong gede sebagai iringan tari menyertakan alat yang istimewa dan indah oleh sumber bunyi yang terharmoniskan oleh kepekaan estetis pada sang pelaku yang estetik.

Upacara adalah peran penting yang dijalankan untuk mengisi dan menghidupkan kekuatan atau energi kehidupan. Tanpa acara persitiwa apapun tidak pernah akan dapat diselesaikan. Oleh karena itu upacara adalah bagian prosesi yang memberikan pemahaman pada manusia untuk selalu mengamati dan mempelajari guna kehidupan ke depan yang lebih cerah dan menyenangkan. Tujuan manusia hadir di dalam upacara adalah sebagai bukti bahwa bhakti itu memiliki wujud yang sangat beragam namun memiliki klasifikasi standar yang berbeda beda.

III. PENUTUP

Karya iringan tari Rejang Puspa Citta Naya memiliki sebuah konsep panca penyusunan atau pasawitran dari lima lingkungan banjar yang terletak pada kelurahan kesiman, kecamatan Denpasar timur, kota Denpasar. Karya ini memiliki aliran pendekatan karya iringan tari rerejangan yang mana karya ini dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan mewujudkan melalui karya tari yang berjudul Rejang Puspa Citta Naya. Selain itu karya iringan tari ini menggunakan medium gamelan tradisional Bali yaitu barungan gamelan Gong Gede saih lima (lima nada).

Daftar pustaka

Abdul Rahman, AR and Partomuan Harahap, PH and Wahyu Naldi, WN (2023) *Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong - Bengkulu)*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (1). pp. 567-581. ISSN P- 2252-8970, E-2581-1754

Hidayat, Adhi rizky (2024)., “ *Aksara Rejang dan tari kejei sebagai ide penciptaan*

motif kombinasi pada tote bag kulit bergaya streetwear. S1” Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Paddery, paddery, Meriana, & Natalia, N. (2021). Analisis biaya kualitas pada UMKM cipta karya rejang lebong. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(2), 55-58. <https://doi.org/10.58222/js.v19i2.106>

Rai S. I Wayan (2021)., ”Penciptaan Karya Seni Berbasis kearifan lokal Papua, ISBI Tanah papua. Penerbit Aseni

Sukarte Pande made,(2011)., ”Metode Penyusunan Karya Musik, sebuah alternatif, Kementrian Pendidikan nasional program pasca Sarjana ISI Surakarta. Penerbit ISI Presss Solo

Widya Putri dwijayanti, 2023,. “ Analisis reader response pada novel guru Aini karya Andrea Hirata di Sma Rejang Lebong Kelas XI”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Vol 9 no 1.*, Penerbit UNIB Press., <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i1.21705>

LAMPIRAN**Notasi gending secara utuh****Kawitan :**

$\overline{1.131317133.17133.17137}$
 13134575745754313
 4575431.754313457543134
 $57.777.77777713713$
 $17317371(3)$

Pepeson :

$434575715175.1757..5175.$
 $345.7.54.13413453$
 $543.4.3157134575175431(3)$
 $434575715175.1757..5175.$
 $345.7.54.13413453$
 $543.4.3157134575175431(3)$

Transisi :

43143143431543545315435
 $47457.454(3)$

Pola Rampak :

$\{||.715717543457..17571754$
 34.1341345431571
 $3454(3)|| \text{ di ulang } 2x$
 $33.5.4.31...33.5.4.31.45(7)$
 $||.17.17.17.175434571(7)|| \text{ di}$
 $\text{ulang } 6x$
 $13171317.5.34543451313.4$
 $(3)\} \text{ di ulang } 2x$

Transisi :

43143143431543545315435
 $47457.454(3)$

Pengawak :

$|\dots|443134|.53|.5431$
 $|\dots|...1|31713|.4575$
 $|\dots|.754|.1.3|.4.5$
 $|\dots|.754|.5.4|.3.1.$
 $|5.7.|1.34|5757|.457.$
 $||.17|.17.||.17|.1754$
 $|3457|17..|.17.|17..$
 $||.17.|1754|3414|31.5$
 $||.7.5|.457|57.1|.717$
 $|5414|31.5|.713|454(3)$

Transisi pengetog :

$..5.7157..5.7543..5.715757$
 1313175457175.1
 $5.1317.5555.4444.(3)$

Pengecet :

$\{||.715717543457..17571754$
 34.1341345431571
 $3454(3)|| \text{ di ulang } 2x$
 $33.5.4.31...33.5.4.31.45(7)$
 $||.17.17.17.175434571(7)|| \text{ di}$
 $\text{ulang } 6x$
 $13171317.5.34543451313.4$
 $(3)\} \text{ di ulang } 2x$

Transisi :

43143143431543545315435
 $47457.454(3)437..(7)$

Pekaad :

||. 1 7 . 1 7 . 1 7 . 1 7 5 4 3 4 5 7 1 (7) ||di
ulang 6x